

DISTRIBUSI PENDAPATAN NELAYAN PANCING TONDA DI DESA LATUHALAT KECAMATAN NUSANIWE

Deby, M. Kewilaa

Universitas Lelemuku Saumlaki

Email: debykewilaa86@gmail.com

Abstrak

Distribusi pendapatan nasional mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu Negara di kalangan penduduknya (Dumairi, 1999). Distribusi pendapatan merupakan kriteria yang mengindikasikan mengenai penyebaran atau pembagian pendapatan atau kekayaan antara penduduk satu dengan yang lain dalam wilayah tertentu (Sabri et al, 2023). Tingkat pendapatan rata – rata dan ketimpangan distribusi pendapatan dapat mempengaruhi kemiskinan. Untuk merefleksikan ketimpangan pendapatan yaitu koefisien Gini (Gini Ratio). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi pendapatan nelayan pancing tonda di desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan pemilik dan nelayan buruh pancing tonda di desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe jumlah unit penangkapan sebanyak 20 unit. Untuk pengambilan sampel (respon) dilakukan dengan teknis acak atau Proportionate Stratified Random Sampling. Untuk mengukur distribusi pendapatan nelayan digunakan Koefisien Gini Ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan nelayan pemilik dan nelayan buruh pancing tonda di desa Latuhalat berada pada ketidakmerataan rendah pada Musim Barat (MB) dengan angka Gini 0,19584 untuk nelayan pemilik dan 0,9404 untuk nelayan buruh. Sedangkan pada Musim Timur (MT) dengan angka Gini 0,25468 untuk nelayan pemilik dan untuk nelayan buruh 0,26756 untuk nelayan buruh.

Kata Kunci: Distribusi Pendapatan , Pancing Tonda.

INCOME DISTRIBUTION OF TROLLING FISHING FISHERS IN LATUHALAT VILLAGE, NUSANIWE DISTRICT

Abstract

The distribution of national income reflects the equal or unequal distribution of the results of a country's development among its population (Dumairi, 1999). Income distribution is a criterion that indicates the distribution or distribution of income or wealth between one population and another in a certain area (Sabri et al, 2023). Average income levels and inequality in income distribution can influence poverty. To reflect income inequality, namely the Gini coefficient (Gini Ratio). The aim of this research is to determine the income distribution of trolling fishermen in Latuhalat village, Nusaniwe District. The population in this study were fishermen who own and work fishing rods in Latuhalat village, Nusaniwe District, with a total of 20 fishing units. Sampling (responses) was carried out using random techniques or Proportionate Stratified Random Sampling. To measure the distribution of fishermen's income, the Gini Ratio coefficient is used. The results of this research show that the income distribution of fishermen who own and fishermen who work with fishing rods in Latuhalat village is at low inequality in the West Season (MB) with a Gini figure of 0.19584 for fishermen who own and 0.9404 for fishermen who work. Meanwhile, in East Season (MT) the Gini figure is 0.25468 for owner fishermen and 0.26756 for labor fishermen.

Keywords: Income Distribution, Fishing Rod.

1. PENDAHULUAN

Struktur Pemerintahan yang berinteraksi Distribusi pendapatan nasional mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu Negara di kalangan penduduknya (Dumairy, 1999). Distribusi pendapatan merupakan kriteria yang mengindikasikan mengenai penyebaran atau pembagian pendapatan atau kekayaan antara penduduk satu dengan yang lain dalam wilayah tertentu (Sabri et al, 2023). Tingkat pendapatan rata-rata dan ketimpangan distribusi pendapatan dapat mempengaruhi kemiskinan. Distribusi dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (Heryanto, 2015). Untuk merefleksikan ketimpangan pendapatan yaitu dengan menggunakan koefisien Gini (Gini Ratio). Dumairy, 1996 mengatakan bahwa distribusi pendapatan relatif lebih merata di daerah pedesaan daripada didaerah perkotaan.

Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan hidup dari masyarakat nelayan. Pendapatan masyarakat nelayan sangat bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan. Sistem bagi hasil yang cenderung kurang menguntungkan nelayan terutama nelayan buruh. Distribusi pendapatan dari pola bagi hasil tangkapan sangatlah timpang diterima antara pemilik dan awak kapal (Kurniasari, 2016). Pembagian distribusi pendapatan masyarakat nelayan masih bergantung pada hasil penjualan ikan atau tangkapan nelayan.

Desa Latuhalat merupakan desa pesisir yang seluruhnya dikelilingi oleh lautan dan hanya sebagian yang berbatasan dengan daerah daratan lainnya. Luas wilayah Negeri Latuhalat, Provinsi Maluku secara geografis terletak diantara 2°30' - 9° LS dan 124° - 136° BT. Luas Wilayah Negeri Latuhalat adalah 22 km² wilayah perairan dan 18 km² luas daratan. Pada umumnya aktivitas ekonomi masyarakat nelayan di Desa Latuhalat, bertumpu pada usaha perikanan tangkap. Salah satu alat tangkap yang digunakan di Desa Latuhalat adalah pancing tonda. Pengoperasian alat tangkap pancing tonda, dapat dilakukan sepanjang tahun dan hasil tangkapannya relative lebih tinggi karena daerah penangkapannya (*fishing ground*) yang luas. Masyarakat mengantungkan hidup dari hasil laut sebagai pekerjaan utama dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Namun pada kenyataannya

hasil laut belum menunjukkan tingkat kesejahteraan dari masyarakat nelayan. Tingkat pendapatan yang berbeda antara nelayan satu dengan nelayan lainnya, sebagai akibat perbedaan kepemilikan barang modal akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan ketidakmerataan dalam pembagian pendapatan masyarakat nelayan

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi pendapatan nelayan pancing tonda di desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Singarimbun dan Effendi, 2008). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan atau kuesioner serta observasi langsung di lapangan. Data primer yang dikumpulkan meliputi ; distribusi pendapatan dalam usaha pancing tonda. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui instansi terkait dan bahan – bahan pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan pemilik dan nelayan buruh pancing tonda di desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe jumlah unit penangkapan sebanyak 20 unit. Untuk pengambilan sampel (respon) dilakukan dengan teknis acak atau Proportionate Stratified Random Sampling (Riduwan, 2004).

Teknik Analisa Data

Pendapatan nelayan pandega (ABK) adalah nilai bagian (presentasi tertentu dalam system bagi hasil) yang diterima pandega sesuai fungsi dan perannya dalam operasi penangkapan sebagai upah tenaga kerja (Talaku, 1998).

Untuk mengukur distribusi pendapatan nelayan digunakan Koefisien Gini Ratio (Arsyad, 2004), sebagai berikut :

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n F_i (X_i + 1 - X_i)(Y_i + Y_i + 1)$$

Atau

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n F_i (Y_i + 1 + Y_i)$$

Dimana :

GC = Angka Gini Coeficient Ratio

Xi = Proposi Jumlah Rumah Tangga Kumulatif dalama Kelas i

Y = Proposi Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Kumulatif dalama Kelas i

- X_{i+1} = Proporsi Jumlah Rumah Tangga Kumulatif sesudah Kelas i
 Y_{i+1} = Proporsi Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Kumulatif dalam Kelas i
 F_i = Proporsi Jumlah Rumah Tangga Kelas i
 Kelas = Jika dibagi dalam 5 Kelas menjadi :
 20% = Termiskin
 20% = Miskin
 20% = Menengah
 20% = Kaya
 20% = Terkaya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Keadaan Umum Perikanan

Wilayah laut pada Kecamatan nusaniwe mulai dari pesisir hingga perairan pantai dan lepas terdapat pohon bakau dan terumbu karang (coral reef). Perairan Maluku khususnya Kecamatan Nusaniwe memiliki potensi sumberdaya dan kelautan dan perikanan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Perkembangan produksi perikanan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun sangatlah bergantung pada usaha nelayan sebagai pengelola, ketersediaan alat atau armada penangkapan serta daerah penangkapan. Umumnya masyarakat nelayan di kecamatan Nusaniwe menggunakan berbagai macam alat tangkap. Alat – alat tangkap tersebut antara lain yaitu : Pukat pantai (7 unit), Pukat cincin (48 unit), Jaring Insang (322 unit), Jaring Angkut (494 unit), Huhate (25 unit) dan pancing tonda 269 unit. Pada umumnya alat tangkappancing tonda dapat menghasilkan ikan yang tergolong dalam jenis ikan pelagis besar seperti tuna (*Thunus sp*) dan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*).

b) Armada Penangkapan Pancing Tonda

Di Desa :Latuhalat, penggunaan pancing tonda sebagai alat tangkap dengan material dasar adalah kayu ,dengan variasi ukuran sebagai berikut :rata – rata pancing tonda yang berukuran besar berkisar antara :panjang 8 meter – 9 meter , lebar 1,5 meter, tinggi 2 meter. Sedangkan pancing tonda yang berukuran kecil rata – rata berkisar antara : panjang 7,5 meter, lebar 0,7meter dan tinggi 0,5 meter. Dengan motor penggerak adalah mesin bermerek Yamaha 40 PK berbahan bakar minyak tanah. Operasi penangkapan ikan umumnya menggunakan perahu dan alat tangkap berupa pancing dan layang – layang. Fungsi layang – layang yaitu umpan menarik perhatian ikan untuk datang mengikuti arah layang – layang tersebut. Pada umumnya , pancing yang digunakan adalah nilon dan kail yang ditambah ambu – ambu nilon yang diikat sebagai umpan dengan benang pada kail sebagai umpan dan sendok yang juga

dipasang pada kail selain ikan hidup sebagai umpan.

c) Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Nelayan Di Desa Latuhalat

Distribusi pendapatan adalah ketidakmerataan pembagian pendapatan terjadi akibat ketidaksempurnaan pasar. Ketidaksempurnaan pasar diartikan sebagai adanya gangguan yang mengakibatkan persaingan dalam pasar tidak dapat bekerja secara sempurna. Semua pendapatan individu, baik nelayan maupun nelayan buruh di kelompokkan menurut tingkat pendapatan. Metode yang umum digunakan adalah Quantile (lima kelompok) sesuai dengan tingkat pendapatan yang semakin meningkat dan kemudian menentukan proporsi dari pendapatan total yang diterima oleh masing – masing kelompok tersebut.

Tabel 1. Penggolongan Pendapatan Musim Barat dari Nelayan Pemilik Pancing Tonda di Desa Latuhalat

Penggolongan Nelayan Pemilik	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase Penerimaan dari Pendapatan (%)
Terendah 20%	20.230.578,-	13,14
Rendah 20%	21.008.042,-	13,65
Sedang 20%	23.861.659,-	15,50
Tinggi 20%	32.417.505,-	26,53
Tertinggi 20%	48.007.655,-	31,18
Jumlah	153.525.244,-	100

Sumber : Data Primer, diolah.

Tabel 2. Penggolongan Pendapatan Musim Timur dari Nelayan Pemilik Pancing Tonda di Desa Latuhalat.

Penggolongan Nelayan Pemilik	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase Penerimaan dari Pendapatan (%)
Terendah 20%	33.756.133,-	14,93
Rendah 20%	40.977.542,-	18,12
Sedang 20%	46.253.948,-	20,45
Tinggi 20%	48.646.906,-	21,51
Tertinggi 20%	56.524.505,-	24,99
Jumlah	226.159.034,-	100

Sumber : Data Primer, diolah.

Tabel 1 dan 2 diatas menunjukkan persentase penerimaan dari pendapatan nelayan pemilik pada Musim Barat terendah 20% adalah sebesar 13,90% dan tertinggi adalah sebesar 32,98%. Sedangkan persentase penerimaan dari pendapatan nelayan pada Musim Timur terendah adalah 14,93% dan tertinggi 24,99%. Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh tingkat pemerataan pendapatan melalui metode Gini Coeficient, menunjukkan bahwa tingkat pemerataan pendapatan nelayan pemilik di Desa

Latuhalat berada pada posisi ketidakmerataan rendah, dengan angka Gini adalah pada Musim Barat sebesar 0,19584 dan Musim Timur sebesar 0,09404 dimana menurut criteria H. T Oshima ketidakmerataan rendah angka Gini kurang dari 0,3; ketidakmerataan sedang bila Gini anantara 0,3 – 0,4; dan ketidakmerataan tinggi bila Gini diatas 0,4 (Widodo, 1990).

Tabel 3. Penggolongan Pendapatan Musim Barat dari Nelayan Buruh Pancing Tonda di Desa Latuhalat.

Penggolongan Nelayan Buruh	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase Penerimaan dari Pendapatan(%)
Terendah 20%	7.606.000,-	10,36
Rendah 20%	9.964.800,-	13,58
Sedang 20%	12.576.200,-	17,14
Tinggi 20%	14.587.800,-	19,87
Tertinggi 20%	28.664.800,-	39,05
Jumlah	73.399.600,-	100

Sumber : Data Primer, diolah.

Tabel 4. Penggolongan Pendapatan Musim Timur dari Nelayan Buruh Pancing Tonda di Desa Latuhalat.

Penggolongan Nelayan Buruh	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase Penerimaan dari Pendapatan (%)
Terendah 20%	23.894.800,-	13,32
Rendah 20%	31.412.400,-	17,51
Sedang 20%	37.336.800,-	20,81
Tinggi 20%	41.081.600,-	22,89
Tertinggi 20%	45.693.200,-	25,47
Jumlah	179.418.800,-	100%

Sumber : Data Primer, diolah.

Tabel diatas menunjukkan persentase penerimaan dari pendapatan nelayan Musim Barat terendah adalah sebesar 10,36% dan tertinggi adalah 39,05%. Sedangkan pada Musim Timur pendapatan nelayan buruh terendah adalah sebesar 13,32 dan tertinggi 25,47. Kondisi yang sama ditunjukkan oleh tingkat pemerataan pendapatan melalui metode Gini Coeficient, menunjukkan bahwa tingkat pemerataan pendapatan nelayan buruh di Desa Latuhalat dengan angka Gini Coeficient pada Musim Barat sebesar 0,25468 dan Musim Timur sebesar 0,26756. Dimana menurut criteria H.T. Oshima ketidakmerataan rendah angka Gini kurang dari 0,3; ketidakmerataan sedang bila Gini antara 0,3 -0,4 dan ketidakmerataan tinggi bila Gini diatas 0,4 (Widodo, 1990).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan nelayan pemilik dan nelayan buruh pancing tonda di desa Latuhalat berada pada ketidakmerataan rendah pada Musim Barat dengan angka Gini 0, 19584 untuk nelayan pemilik dan

0,9404 untuk nelayan buruh. Sedangkan pada Musim Timur dengan angka Gini 0,25468 untuk nelayan pemilik dan untuk nelayan buruh 0,26756 untuk nelayan buruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, 2004. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [2] Dumairi, 1999. Perekonomian Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- [3] Heryanto, Imam. 2015. Analisis Pengaruh Produk , Harga, Distribusi dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Serta Implikasinya Pada Kepuasan Pelanggan. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Entrepreneurship.
- [4] Kurniasari, Desi Atika dan Maimun Sholeh. 2016. Pengaruh Pendapatan Depencency Ratio dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumahtangga Nelayan di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 5. No. 4. Hal 266 – 274.
- [5] Riduwan, 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Penerbit Alfabeta. Bandung. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- [6] Sabri et al, 2023. Konsep Rasional Ekonomi Konvensional Dan Syariah Melalui Berbagai Perspektif. Innovative: Journal Of Social Science Research ,3(2), 11047 – 11058.
- [7] Singarimbun dan Effendi, 2008. Metode Penelitian Survei, Jakarta. PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- [8] Widodo, S, T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Penerbit Kanisius, Yogyakarta. Peraturan pemerintah Nomor 72 tahun 2005 tentang desa.
- [9] Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang pemerintahan kampung.
- [10] Widjaja. 2003. Otonomi Desa. Penerbit: PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- [11] Setadi, Elly M. dan Kolip, Usman. 2011. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya, Penerbit: Kencana, Jakarta.
- [12] Peraturan Mendagri Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa.
- [13] Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Penerbit: Alfabeta, Bandung.